JCEMTY Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)
Volume 03, Number 01 (May 2025)
p-ISSN: 2987-5072 e-ISSN: 2987-5080

Providing Additional Food of Dragon Fruit Pudding as an Effort to Prevent Stunting

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Puding Buah Naga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Bunga Tiara Carolin[1], Dwi Novitasari[1], Erna Asnita[1], Dini Ramadhani[1], Eny Puji Astuti[1], Memes Nur Masriyah[1], Surya Ria Wulandari[1]

[1] Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional, Indonesia

Korespondensi:
Dwi Novitasari
dwinovitasari180@gmail.com

Abstract:
A chronic nutritional issue known as stunting is characterized by a child's height being below normal for their age. This condition is frequently brought on by a prolonged lack of dietary intake, particularly during the critical first 1,000 days of life. In an attempt to reduce stunting, this study intends to educate moms of toddlers about the health advantages of dragon fruit and how to prepare dragon fruit pudding. A literature review, pretest and posttest, lectures, and video demonstrations of how to make dragon fruit PMT are all part of this research methodology. The counseling session went well, with mothers, children, and cadres in attendance at the Posyandu apel 2 Pasar Minggu. The findings of this community service activity indicate that it was possible to raise mothers' understanding of healthy nutrition, the advantages and necessity of PMT for babies to avoid stunting, particularly PMT with dragon fruit pudding. This exercise is intended to teach participants how to make Dragon Fruit Pudding with basic materials, so that it may be utilized as a practical and adaptable stunting prevention intervention for home consumption.

Keywords: *dragon fruit, extra food, counselling, stunting, community*

Abstrak:
Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari standar usianya, sering disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada periode emas 1.000 hari pertama kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang manfaat buah naga dan cara pembuatan Puding Buah Naga sebagai upaya pencegahan stunting. Metode Penelitian ini menggunakan pretest dan posttest, ceramah dan menampilkan video demonstrasi pembuatan PMT buah naga menggunakan media PPT. Kegiatan Penyuluhan berjalan lancar dihadiri oleh ibu, bayi balita ,dan kader di posyandu apel 2 pasar minggu. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang gizi yang baik, manfaat dan pentingnya PMT pada bayi untuk mencegah stunting termasuk PMT pudding buah naga. Dari kegiatan ini diharapkan peserta mampu mempraktikkan pembuatan Puding Buah Naga dengan menggunakan bahan sederhana sehingga dapat dijadikan salah satu intervensi pencegahan stunting yang praktis dan aplikatif untuk dikonsumsi di dalam rumah.

Kata kunci: buah naga, makanan tambahan, penyuluhan, stunting, komunitas

Disubmit: 10-01-2025 Direvisi: 12-02-2025 Diterima: 19-02-2025

DOI: https://doi.org/10.53713/jcemty.v3i1.316
This work is licensed under CC BY-SA License.

Volume 03, Number 01 (May 2025)
p-ISSN: 2987-5072 e-ISSN: 2987-5080

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak balita, terutama di negara berkembang (Rambe et al., 2023). Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan asupan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi yang tidak memadai selama periode kritis pertumbuhan (Soliman et al., 2021; Ariskawati et al., 2024). Anak balita dikategorikan "*stunted*" jika nilai Z-Score panjang/tinggi badan menurut usia (PB/U) berada di bawah -2 standar deviasi (SD), dan "*severely stunted*" jika berada di bawah -3 SD (Laksono et al., 2021). Stunting tidak hanya memengaruhi fisik anak, tetapi juga berdampak jangka panjang pada kemampuan kognitif, yang pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas dan kualitas hidup di masa depan (Simamora & Kresnawati, 2021). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus menjadi prioritas dalam program kesehatan masyarakat (Sitaresmi et al., 2023).

Gizi yang optimal pada anak balita, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal (Sarliana & Admasari, 2022). Sayangnya, kekurangan gizi masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Anak-anak dengan status gizi kurang berisiko mengalami keterlambatan perkembangan fisik-mental, kerentanan terhadap penyakit, serta gangguan fungsi kognitif (Jannah, 2023; Wardani, 2024). Stunting juga mencerminkan kondisi malnutrisi kronis yang terkait dengan ketidakcukupan asupan zat gizi di masa lalu, sehingga intervensi yang tepat harus dilakukan sejak dini untuk memutus siklus ini (Sihite & Rotua, 2023; Prihayati et al., 2024).

Salah satu faktor kritis yang memengaruhi kejadian stunting adalah pengetahuan gizi ibu. Peran ibu sebagai pengambil keputusan dalam pemenuhan gizi anak sangat menentukan kualitas asupan yang diberikan (Saleh et al., 2020; Shofa et al., 2024). Pengetahuan ibu tentang pola makan seimbang, kebutuhan nutrisi, dan praktik pemberian makan yang tepat berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pertumbuhan anak (Saaka e al., 2021; Kautsar et al., 2023). Sayangnya, studi di beberapa wilayah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu masih rendah, sehingga berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting (Dwi et al., 2023).

Intervensi gizi spesifik, seperti pendampingan edukasi dan pemberian makanan tambahan (PMT), telah terbukti efektif dalam menurunkan risiko stunting (Dewi et al., 2022; Ayunani et al, 2023). Pendampingan gizi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pola makan seimbang, sementara PMT dirancang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak yang tidak tercukupi melalui makanan sehari-hari (Heryanda & Khoiriyah, 2024; Ritanti & Aprilia, 2024). Kombinasi kedua pendekatan ini dapat meningkatkan asupan energi, protein, vitamin, dan mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal (Simamora & Kresnawati, 2021).

Pemanfaatan bahan makanan lokal sebagai PMT merupakan strategi yang relevan dalam konteks Indonesia (Yusriadi et al., 2024). Makanan lokal tidak hanya mudah diakses dan terjangkau, tetapi juga lebih diterima oleh masyarakat. Studi menunjukkan bahwa intervensi berbasis makanan

Volume 03, Number 01 (May 2025)
p-ISSN: 2987-5072 e-ISSN: 2987-5080

lokal, seperti pengolahan buah dan sayuran, mampu meningkatkan status gizi anak secara signifikan (Nyamete et al., 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat melalui penguatan ketahanan pangan lokal (Sihite & Rotua, 2023).

Buah naga merupakan salah satu bahan lokal yang potensial sebagai PMT (Raising et al., 2024). Buah ini kaya akan vitamin C, serat, antioksidan, dan mineral seperti zat besi dan kalsium, yang penting untuk pertumbuhan tulang dan sistem imun anak (Rathi et al., 2023). Pengolahan buah naga menjadi makanan pendamping ASI atau camilan bergizi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keanekaragaman asupan gizi pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian PMT berbasis buah naga mampu meningkatkan berat badan dan status gizi anak balita secara signifikan (Dwi et al., 2023).

Studi lapangan menemukan bahwa sebagian bayi masih mengalami status gizi rendah, yang diduga terkait dengan pola pemberian makan yang kurang optimal dan rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi (Ananta et al., 2023; Wardani et al., 2023). Kondisi ini memperkuat urgensi pelaksanaan program pendampingan gizi yang melibatkan edukasi dan pemberian PMT berbasis bahan lokal. Dengan demikian, intervensi tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan melalui pemberdayaan keluarga (Naelasari & Nurmaningsih, 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengurangi risiko stunting melalui pemberian PMT berbasis buah naga serta edukasi gizi bagi ibu balita. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, mengoptimalkan pola pemberian makan, serta memanfaatkan potensi bahan lokal sebagai sumber nutrisi. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting dapat dilakukan secara holistik dan berkelanjutan (Suminar et al., 2024; Sari et al., 2023).

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang manfaat buah naga dan cara membuat puding buah naga sebagai upaya pencegahan stunting. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam merancang program intervensi gizi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi contoh konkret bagaimana kolaborasi antara pendekatan edukasi dan pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi solusi untuk mengatasi stunting di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan tahap persiapan berupa survei lokasi dan proses perizinan kepada pihak terkait di lingkungan Posyandu Apel 2 Pasar Minggu. Tahap ini dilakukan untuk memastikan kesiapan tempat, koordinasi dengan kader Posyandu, serta penyusunan teknis pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam satu hari dengan melibatkan ibu dan balita sebagai peserta.

Volume 03, Number 01 (May 2025)
p-ISSN: 2987-5072 e-ISSN: 2987-5080

Peserta kegiatan terdiri dari 30 ibu bayi dan balita yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kehadiran mereka saat kegiatan Posyandu berlangsung. Kegiatan ini juga melibatkan kader Posyandu sebagai pendamping dan mitra dalam pelaksanaan edukasi kesehatan. Keterlibatan kader diharapkan dapat mendukung penyampaian informasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak serta keberlanjutan penerapan praktik pemberian makanan tambahan di lingkungan masyarakat.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pretest kepada seluruh peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai stunting dan pentingnya pemberian makanan tambahan (PMT) bagi bayi dan balita. Hasil pengukuran awal tersebut digunakan sebagai gambaran pemahaman peserta sebelum intervensi edukasi diberikan.

Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah menggunakan media edukasi, dilanjutkan dengan pemutaran video demonstrasi pembuatan puding buah naga sebagai salah satu alternatif PMT berbasis pangan lokal. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperdalam pemahaman mengenai materi yang telah disampaikan, termasuk manfaat gizi buah naga serta penerapan PMT dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi balita.

Tahap akhir kegiatan dilakukan dengan pembagian puding buah naga yang telah disiapkan kepada bayi dan balita peserta kegiatan sebagai bentuk pengenalan produk PMT secara langsung. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian posttest kepada seluruh responden untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah mengikuti penyuluhan. Hasil evaluasi tersebut menjadi indikator keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan berbasis bahan pangan lokal..

Tabel 1. Bahan-Bahan Membuat Puding Buah Naga

No	Bahan	Kandungan
1.	½ Buah Naga Merah	120 kalori
2.	1 sdm bubuk Agar agar plain	7 kalori
3.	1 butir kuning telur	72 kalori
4.	100 ml Susu UHT	60 kalori
5.	100 ml santan	154 kalori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan berjalan lancar dengan tingkat partisipasi aktif dari 30 ibu balita. Kegiatan ini dimulai dengan memberikan pretest pada ibu balita, lalu dilanjutkan dengan pemberian materi tentang stunting, PMT pada bayi balita, dan dilanjutkan dengan menampilkan video pembuatan puding buah naga sebagai upaya pencegahan stunting dengan menggunakan bahan yang sederhana dan mudah didapatkan. Dalam kegiatan ini, para kader dan responden ibu dapat memahami pentingnya pemenuhan gizi bayi sejak dini serta mengaplikasikannya dalam kehidupan

sehari-hari. Gizi yang cukup sangat berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan motorik halus, motorik kasar, dan perilaku sosial anak.

Setelah materi diberikan, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab antara narasumber, kader, dan responden sebagai bentuk umpan balik atas materi yang telah disampaikan. Setelah itu, responden diberikan kuesioner kembali untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan pada bayi setelah diberikan materi.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian PMT pada Bayi Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Setelah Penyuluhan, n (%)	Setelah Penyuluhan, n (%)
Baik	21 (70%)	21 (70%)
Cukup	6 (20%)	6 (20%)
Kurang	3 (10%)	3 (10%)
Total	30 (100%)	30 (100%)

Hasil pretest menunjukkan bahwa terdapat 15 (50%) responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang stunting dan pentingnya PMT. Namun, masih ditemukan 6 (20%) yang memiliki pengetahuan cukup, serta 9 (30%) yang memiliki pengetahuan baik tentang stunting dan pemberian PMT pada bayi. Setelah penyuluhan, hasil posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan, dengan hasil 21 (70%) responden memiliki pengetahuan baik, 6 (20%) memiliki pengetahuan cukup, serta 3 (10%) memiliki pengetahuan kurang terhadap stunting dan pemberian PMT bayi.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Posyandu Apel 2 Pasar Minggu menunjukkan bahwa penyuluhan dengan pendekatan interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait stunting dan pemberian makanan tambahan (PMT). Metode kombinasi ceramah, video demonstrasi, dan diskusi interaktif mampu meningkatkan partisipasi peserta serta memperkuat pemahaman materi. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan konteks praktis dalam proses pendidikan (Simamora & Kresnawati, 2021). Peningkatan pengetahuan dari 30% menjadi 70% pasca-penyuluhan juga mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan ibu balita, terutama terkait pemanfaatan bahan lokal sebagai sumber gizi.

Pemberian praktik langsung pembuatan puding buah naga menjadi salah satu keunggulan kegiatan ini. Selain memperkaya pengetahuan teoretis, peserta memperoleh keterampilan praktis yang mudah diaplikasikan di rumah tangga. Penggunaan bahan lokal seperti buah naga tidak hanya meningkatkan keterjangkauan PMT, tetapi juga mendukung ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal (Sihite & Rotua, 2023). Kegiatan ini sekaligus membuktikan bahwa intervensi gizi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lebih berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Volume 03, Number 01 (May 2025)
p-ISSN: 2987-5072 e-ISSN: 2987-5080

Meskipun demikian, evaluasi kinerja mengungkap beberapa tantangan. Pertama, cakupan kegiatan belum sepenuhnya menjangkau ibu balita dengan tingkat pendidikan rendah atau yang jarang menghadiri Posyandu. Hal ini mengisyaratkan perlunya strategi alternatif, seperti pendekatan door-to-door atau kolaborasi dengan tokoh masyarakat untuk meningkatkan partisipasi (Juarez et al., 2020). Kedua, keberlanjutan praktik pembuatan PMT di rumah tangga perlu didukung dengan pendampingan secara rutin. Tanpa pemantauan berkala, antusiasme peserta berisiko menurun seiring waktu, terutama jika menghadapi kendala ketersediaan bahan atau keterbatasan waktu untuk pengolahan.

Temuan lain yang perlu menjadi perhatian adalah kebutuhan akan diversifikasi jenis PMT yang diajarkan. Meskipun puding buah naga diterima dengan baik, variasi menu lain berbasis bahan lokal, seperti bubur kacang hijau, pisang, atau umbi-umbian, perlu diperkenalkan untuk menghindari kejenuhan dan memastikan kecukupan zat gizi mikro. Diversifikasi ini juga mendukung prinsip “food-based approach” yang menekankan keanekaragaman pangan sebagai kunci pencegahan malnutrisi (Dwi et al., 2023).

Peran kader Posyandu sebagai mitra dalam kegiatan ini juga berdampak ganda. Selain meningkatkan kapasitas ibu balita, kader juga memperoleh pemahaman baru tentang strategi edukasi gizi yang efektif. Namun, untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan pelatihan lanjutan bagi kader, terutama dalam mengembangkan materi edukasi yang adaptif serta memanfaatkan teknologi sederhana seperti media sosial untuk menjangkau lebih banyak ibu (Indrayati et al., 2022).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya intervensi holistik dalam pencegahan stunting, mulai dari edukasi gizi hingga pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal (Sihite & Rotua, 2023). Keberhasilan peningkatan pengetahuan ibu balita sebesar 40% menunjukkan bahwa program berbasis partisipasi dan konteks lokal mampu menjadi solusi yang tepat guna.

Peningkatan pengetahuan ibu balita dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan gizi merupakan langkah awal yang penting untuk memperbaiki praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) serta mencegah masalah gizi pada anak. Namun, pengetahuan yang memadai perlu diikuti dengan praktik pemberian makan yang tepat, meliputi tekstur makanan sesuai usia, keragaman pangan, frekuensi pemberian makan, serta kecukupan energi dan zat gizi. Pada anak usia 6–23 bulan, MP-ASI perlu diberikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, dengan tetap melanjutkan pemberian ASI. Oleh karena itu, kegiatan edukasi di Posyandu tidak hanya perlu menjelaskan pentingnya pemberian makanan tambahan, tetapi juga memberikan panduan praktis mengenai pengolahan makanan bergizi seimbang, sesuai usia, terjangkau, serta memanfaatkan bahan pangan lokal. Pendampingan lanjutan oleh kader Posyandu dapat membantu ibu menerapkan pengetahuan yang diperoleh menjadi kebiasaan pemberian makan yang konsisten di rumah.

Pemanfaatan bahan pangan lokal, seperti buah naga, dapat meningkatkan keterjangkauan dan penerimaan masyarakat terhadap inovasi pengolahan makanan untuk anak. Meskipun demikian, kecukupan gizi tetap harus menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan menu pemberian makanan tambahan (PMT). Puding buah naga dapat menjadi alternatif olahan buah untuk meningkatkan variasi konsumsi pangan, tetapi tidak dapat dianggap sebagai makanan pendamping yang lengkap apabila kandungan energi, protein, lemak, dan zat gizi belum memenuhi kebutuhan anak. World Health Organization (WHO, 2023) merekomendasikan pemberian MP-ASI yang beragam kepada anak usia 6–23 bulan, mencakup pangan sumber hewani, buah dan sayuran, serta kacang-kacangan, biji-bijian, dan sumber pangan nabati lainnya, dengan tetap melanjutkan pemberian ASI. Makanan juga perlu diolah secara higienis, memiliki tekstur yang sesuai dengan usia anak, serta menyediakan zat gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi berikutnya perlu dilengkapi dengan demonstrasi pengolahan menu seimbang menggunakan bahan pangan lokal, terutama bahan sumber protein dan pangan padat zat gizi. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan pangan lokal secara lebih optimal serta mencegah ketergantungan pada satu jenis makanan sebagai satu-satunya upaya pencegahan stunting.

Untuk memperkuat keberlanjutan intervensi berbasis masyarakat, penyuluhan gizi perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin Posyandu serta didukung oleh pemantauan berkala dan pendampingan lanjutan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi gizi terpadu melalui kunjungan rumah dapat mendukung perbaikan luaran pada ibu dan anak, sedangkan pelatihan praktis pemberian MP-ASI berpotensi meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian makan pada anak (Siswati et al., 2022; Tengkawan et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, kader Posyandu dapat memperkuat pesan edukasi pada kunjungan berikutnya, memberikan masukan mengenai pengolahan makanan, serta mendorong ibu untuk memantau pertumbuhan anak secara rutin melalui pengukuran berat badan dan panjang atau tinggi badan. Evaluasi kegiatan selanjutnya sebaiknya tidak hanya menilai perubahan pengetahuan segera setelah penyuluhan, tetapi juga mencakup keragaman pangan, praktik pemberian makan, kesesuaian pemberian MP-ASI dengan rekomendasi, serta indikator pertumbuhan anak secara berkala. Mengingat kegiatan ini melibatkan 30 peserta dan mengevaluasi pengetahuan sebelum serta setelah penyuluhan, hasilnya memberikan indikasi awal mengenai manfaat edukasi, tetapi belum membuktikan pengaruh langsung terhadap penurunan prevalensi stunting. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan jangka panjang dan desain evaluasi yang lebih kuat untuk mengetahui apakah intervensi tersebut menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan serta perbaikan pertumbuhan anak.

Kendati demikian, keberhasilan jangka panjang memerlukan komitmen multidisiplin dari pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Rekomendasi untuk pengembangan program meliputi: (1) integrasi modul PMT berbasis bahan lokal ke dalam program Posyandu reguler, (2) penguatan jejaring dengan dinas kesehatan untuk pendistribusian bahan PMT bagi keluarga rentan,

dan (3) penelitian lanjutan untuk menilai dampak jangka panjang intervensi terhadap penurunan prevalensi stunting. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan PMT melalui edukasi dan demonstrasi pembuatan puding buah naga meningkatkan pengetahuan ibu balita di Posyandu Apel 2 Pasar Minggu. Kegiatan ini dapat menjadi model edukasi gizi yang sederhana, praktis, dan berpotensi diterapkan di Posyandu lain dengan menyesuaikan bahan pangan setempat. Keberlanjutan program memerlukan pendampingan kader, pemantauan berkala, serta pengembangan variasi PMT yang memenuhi kebutuhan gizi balita. Kegiatan selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi perubahan praktik pemberian makan dan status gizi anak guna menilai dampak program dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Posyandu Apel 2 Pasar Minggu atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada para kader, pembimbing lahan, dosen, dan para ibu balita yang telah berpartisipasi aktif.

REFERENSI

Ananta, S., Krisnana, I., & Tri Lestari, W. (2023). The relationship between maternal knowledge level and feeding practices with dietary patterns in stunted children. *Jurnal EduHealth*, *14*(3), 1393–1399. https://doi.org/10.54209/jurnaleduhealth.v14i3.2762

Ariskawati, D., Prihayati, & Ismarina. (2024). Determinants analysis of increasing incidents of stunting among toddlers aged 6–59 months. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, *4*(3), 323–331. https://doi.org/10.53713/nhsj.v4i3.406

Ayunani, Y. N. E. S., Ekasari, T., & Hikmawati, N. (2023). Effect of supplementary feeding on weight gain for malnourished toddlers aged 6–59 months. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, *1*(2), 133–138. https://doi.org/10.53713/htechj.v1i2.19

Dewi, Y. M., Parulian, T. S., & Indriarini, M. Y. (2022). Implementation-specific nutritional interventions in stunting prevention: Literature review. *NurseLine Journal*, *7*(1), 8–20. https://doi.org/10.19184/nlj.v7i1.27702

Dwi Klevina, M., Mathar, I., & Saputro, C. B. (2023). Penyuluhan pencegahan stunting dengan PMT melalui produk olahan puding buah naga (Stunting prevention education through supplementary feeding using processed dragon fruit pudding products). *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 126–129. https://doi.org/10.55983/empjcs.v2i3.403

Heryanda, M., & Khoiriyah, N. (2024). Effects of healthy eating patterns based nutrition education and providing structured supplementary feeding on improving the nutritional status of stunted children. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, *9*(3), 503–513. https://doi.org/10.30867/action.v9i3.1749

Indrayati, N., Musyarofah, S., Livana, P. H., & Setianingsih, S. (2022). Improving cadre knowledge in stunting prevention through Android-based application. *International Journal of Health Sciences*, *6*(S9), 761–767. https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS9.12326

Jannah, J. (2023). An overview of the nutritional status of children aged 6–60 months at "Khanza Daycare." *Journal of Advanced Research in Medical and Health Science*, *9*(12), 33–38. https://doi.org/10.61841/p779j497

Juarez, M., Dionicio, C., Sacuj, N., Lopez, W., Miller, A. C., & Rohloff, P. (2021). Community-based interventions to reduce child stunting in rural Guatemala: A quality improvement model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(2), Article 773. https://doi.org/10.3390/ijerph18020773

Kautsar, A. A., Nurdian, Y., Kusuma, I. F., & Kusuma, A. C. (2023). The relationship between mothers' knowledge about PHBS, stunting, and nutrition with helminth infection among toddlers in Jember. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, *3*(3), 327–335. https://doi.org/10.53713/nhsj.v3i3.252

Laksono, A. D., Sukoco, N. E., Rachmawati, T., & Wulandari, R. D. (2022). Factors related to stunting incidence in toddlers with working mothers in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(17), Article 10654. https://doi.org/10.3390/ijerph191710654

Naelasari, D. N., & Nurmaningsih, N. (2022). The effectiveness of training on making local food-based PMT in increasing the knowledge of mothers of toddlers in preventing stunting in the Tanjung Karang Health Center work area. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, *4*(3), 921–928. https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i3.15851

Nyamete, F., Majaliwa, N., & Chove, L. (2024). Food-based intervention for boosting micronutrient status and health: A comprehensive review. *World*, *8*(1), 23–34. https://doi.org/10.11648/j.wjfst.20240801.13

Prihayati, Sunawati, & Ikhlasiah, M. (2024). The relationship of environmental sanitation and hygiene behavior with stunting incidents in adults in 2024. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, *4*(4), 465–471. https://doi.org/10.53713/nhsj.v4i4.408

Rachmah, Q., Astina, J., Atmaka, D. R., & Khairani, L. (2023). The effect of educational intervention based on theory of planned behavior approach on complementary feeding: A randomized controlled trial. *International Journal of Pediatrics*, *2023*, Article 1086919. https://doi.org/10.1155/2023/1086919

Raising, R., Hermawatiningsih, O. D., Rumaolat, W., & Pelu, A. D. (2024). Education and training on making carrot hard candy and dragon fruit soft candy for stunting prevention. *Jurnal IPMAS*, *4*(2), 128–137. https://doi.org/10.54065/ipmas.4.2.2024.478

Rambe, N. L., Hutabarat, E. N., & Hafifah, R. (2023). The effect of stunting on children's cognitive development: Systematic review. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, *5*(2), 360–372. https://doi.org/10.30829/contagion.v5i2.14807

Rathi, K. M., Singh, S. L., Gigi, G. G., & Shekade, S. V. (2024). Nutrition and therapeutic potential of the dragon fruit: A qualitative approach. *Pharmacognosy Research*, *16*(1). https://doi.org/10.5530/pres.16.1.1

Ritanti, & Aprilia, F. (2024). The relationship between maternal characteristics and family health tasks with the incident of stunting in toddlers in Depok City. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, *4*(4), 472–481. https://doi.org/10.53713/nhsj.v4i4.431

Saaka, M., Wemah, K., Kizito, F., & Hoeschle-Zeledon, I. (2021). Effect of nutrition behaviour change communication delivered through radio on mothers' nutritional knowledge, child feeding practices and growth. *Journal of Nutritional Science*, *10*, Article e44. https://doi.org/10.1017/jns.2021.35

Saleh, A., Syahrul, S., Hadju, V., Andriani, I., & Restika, I. (2021). Role of maternal in preventing stunting: A systematic review. *Gaceta Sanitaria*, *35*, S576–S582. https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.087

Sari, D., Sunanto, & Hanifah, I. (2023). The effects of nutritious food on stunting. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, *1*(1), 68–73. https://doi.org/10.53713/htechj.v1i1.9

Sarliana, & Admasari, Y. (2022). Knowledge and attitudes of young women about the first 1000 days of life (HPK) in stunting prevention. *Journal of Global Research in Public Health*, *7*(2), 155–160. https://doi.org/10.30994/jgrph.v7i2.398

Shofa, N. B., Ahmad, B., Raisa, D., Kurniyawan, E. H., Afandi, A. T., Kurniawan, D. E., & Rosyidi, M. N. K. (2024). Food security on the incidence of stunting in agricultural areas. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, *4*(4), 451–458. https://doi.org/10.53713/nhsj.v4i4.432

Sihite, N. W., & Rotua, M. (2023). Pelatihan pembuatan pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal kepada ibu balita wasting (Training on preparing local food-based supplementary feeding for mothers of toddlers with wasting). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 149–160. https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i2.14671

Simamora, S., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan pola makan gizi seimbang dalam penanganan stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi (Fulfillment of balanced nutrition dietary patterns in stunting management among toddlers in the Rawalumbu District Health Center area, Bekasi). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, *11*(1), 34–45. https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345

Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Impact of an integrative nutrition package through home visit on maternal and children outcome: Finding from locus stunting in Yogyakarta, Indonesia. *Nutrients*, *14*(16), Article 3448. https://doi.org/10.3390/nu14163448

Sitaresmi, M. N., Arjuna, T., Helmyati, S., Santosa, B., & Supriyati, S. (2023). Engaging stakeholders to strengthen the local actions for stunting prevention and control in Lombok Barat. *Journal of Community Empowerment for Health*, *6*(1), 52–57. https://doi.org/10.22146/jcoemph.80762

Soliman, A., Sanctis, V. D., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis*, *92*(1), Article e2021168. https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346

Suminar, R., Fatimah, S., & Karim, F. (2024). The culture of complementary feeding practice among stunting in toddlers aged under 24 months. *Interdisciplinary International Journal of Conservation and Culture*, *2*(1), 21–30. https://doi.org/10.25157/iijcc.v2i1.3875

Tengkawan, J., Septisari, A. A., Ihyauddin, Z., Karuniawaty, T. P., Nurbaiti, L., Dewi, N. E., & Sekartini, R. (2022). Improving knowledge, attitude, and practices of complementary feeding using practical intervention training for parents living in Central Lombok, Indonesia: A community-based study. *WHO South-East Asia Journal of Public Health*, *11*(1), 54–60. https://doi.org/10.4103/WHO-SEAJPH.WHO-SEAJPH_336_20

Wardani, H. (2024). Risk factors for stunting among children in Indonesia: A systematic review. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, *2*(6), 578–589. https://doi.org/10.53713/htechj.v2i6.296

Wardani, P. K., Endah Sary, Y. N., & Hidayati, T. (2023). The relationship between mother's level of knowledge and giving MP-ASI (weaning food) on babies under 6 months. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, *1*(4), 386–392. https://doi.org/10.53713/htechj.v1i4.69

World Health Organization. (2023). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864

Yusriadi, Y., Sugiharti, S., Ginting, Y. M., Sandra, G., & Zarina, A. (2024). Preventing stunting in rural Indonesia: A community-based perspective. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, *24*(9), 24470–24491. https://doi.org/10.22004/ag.econ.348069